

TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TENTANG FAKTOR PREDISPOSISI PENYAKIT ASMA DI PUSKESMAS TANAH TINGGI BINJAI

Irma Handayani¹, Ilham Syahputra Siregar², Rendi Prabowo³

^{1,2,3}**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sehat Medan, Medan, Indonesia**

Email :¹⁾handay1502@gmail.com, ²⁾ilhamsyahputra0219@gmail.com, ³⁾bowo22209@gmail.com

Email Koresponden: handay1502@gmail.com

Abstrak

Asma merupakan penyakit saluran napas dengan dasar inflamasi kronik yang menyebabkan ada sumbatan dan hiperreaktivitas saluran napas dengan derajat yang bermacam-macam. Pengelolaan asma yang terbaik haruslah dilakukan pada saat dini dengan berbagai tindakan pencegahan agar penderita tidak mengalami serangan, karena penyakit asma pada dasarnya tidak kambuh, bila tidak terpapar oleh pencetus. Salah satu faktor faktor yang mempengaruhi kurangnya perilaku masyarakat untuk menghindari faktor pencetus terjadinya asma, hal ini dibuktikan pada tahap survei awal dari 10 orang yang dilakukan wawancara ditemukan hanya 3 orang yang mengetahui faktor predisposisi penyakit asma. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien tentang faktor pencetus atau faktor predisposisi asma di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai tahun 2022. jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita asma sebanyak 42 orang Sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 orang dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data untuk kuesioner yang dipergunakan bersifat kuantitatif dengan penggunaan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang faktor predisposisi penyakit asma di Puskesmas Tanah Tinggi Binjai Tahun 2022 mayoritas berada pada kategori “cukup” yaitu sebanyak 15 orang (36%). diharapkan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai agar meningkatkan penyuluhan kepada penderita asma.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, faktor predisposisi, Asma

Abstrak

Asthma is an airway disease with a chronic inflammatory basis that causes airway obstruction and hyperreactivity to varying degrees. The best management of asthma must be done at an early age with various precautions so that sufferers do not experience attacks, because asthma basically does not recur, if not exposed to triggers. One of the factors that influence the lack of people's behavior to avoid the trigger factors for asthma, this is evidenced by the initial survey of 10 people who were interviewed and found only 3 people who knew the predisposing factors for asthma. This study aims to identify the level of patient knowledge about precipitating factors or predisposing factors for asthma at the Tanah Tinggi Health Center in Binjai City in 2022. This type of research is descriptive with a cross-sectional design. The population in this study were all 42 people with asthma. The sample in this study was 42 people with a total sampling technique. The instrument used in this research is a questionnaire. Data analysis for the questionnaire used is quantitative with the use of frequency distribution tables. The results showed that the majority of patients' level of knowledge about predisposing factors for asthma at the Tanah Tinggi Binjai Health Center in 2022 were in the "sufficient" category, namely 15 people (36%). it is hoped that health workers at the Tanah Tinggi Health Center in Binjai City will increase counseling for asthma sufferers

Keywords: Level of Knowledge, predisposing factors, Asthma

Pendahuluan

Dewasa ini asma merupakan penyakit paru kronik yang kejadiannya cukup tinggi di dunia. Data mortalitas yang disebabkan asma adanya peningkatan dalam beberapa dekade terakhir. *Global Initiative for Asthma* (2008), memaknai asma sebagai penyakit peradangan kronis pada sistem pernafasan. Prevalensi asma akhir-akhir ini mengalami peningkatan dan relatif sangat tinggi dengan tingginya angka kesakitan dan kematian. *World Health Organization* (WHO) mengestimasi 100-150 juta jiwa dunia saat ini menderita penyakit asma dan diperkirakan akan terjadi peningkatan 180.000 jiwa setiap tahunnya (Hidayati, Putri, Irdawati, & Wulanningrum, 2015).

Asma merupakan gangguan kesehatan berupa peradangan kronik pada saluran pernafasan yang menimbulkan penyempitan jalan napas (hiperaktifitas bronkus). Gejala-gejala yang muncul pada penderita asma antara lain, mengi, sesak napas atau frekuensi napas melebihi ambang batas normal, toraks terasa berat, serta adanya batuk terutama pada malam atau dini hari (Kemenkes, 2018). Saat ini data di dunia ditemukan bahwa asma merupakan penyakit yang menjadi masalah global dan sering ditemukan di kalangan masyarakat dan berjumlah sekitar 300 juta orang penderita. Relevan dengan jumlah penduduk dunia yang terus meningkat, diperkirakan penduduk penderita asma akan meningkat menjadi 400 juta jiwa. Selain itu 80% mortalitas yang dipengaruhi oleh asma terjadi pada negara yang memiliki perekonomian pada kategori rendah, sedang, serta ke bawah.

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 bahwa prevalensi asma menurut umur paling tinggi berada usia >75 tahun yaitu sebanyak 5,1%. Peningkatan tersebut berkaitan dengan asma yang tidak terdiagnosa atau jika terdiagnosa, Penderita asma tidak memiliki akses terhadap pengobatan dasar, akses kesehatan, serta kurangnya tingkat pendidikan penderita. Asma selalu mengalami peningkatan, jadi sangat dibutuhkan usaha pencegahan asma yang tepat, pentingnya upaya pencegahan yaitu salah satunya menghindari penderita asma untuk mengalami, sehingga menurunnya frekuensi penderita untuk berobat ke pelayanan kesehatan, selain itu penderita harus juga mengetahui tentang definisi asma, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya asma, gejala dan cara pencegahan yang tepat, jika pengetahuan penderita asma mengalami peningkatan, penderita akan melakukan upaya pencegahan yang baik (Ningrum, Muhlisin, & Maliya A., 2012).

Asma adalah gangguan kesehatan yang ditemukan adanya inflamasi saluran nafas yang dapat menyerang semua usia. Penyakit asma menimbulkan kekambuhan yang berulang dan mengi, yang bervariasi setiap individunya dalam tingkat keparahan dan frekuensi. Asma berkontribusi terhadap mutu atau kualitas kehidupan serta sosial ekonomi individu. Penyakit asma ini memiliki tingkat fatalitas yang rendah, tetapi angka kejadiannya cukup tinggi di negara dengan penghasilan individu menengah kebawah. WHO memprediksi 235 juta jiwa penduduk dunia menderita asma dan jumlahnya diprediksikan akan terus bertambah. Jika tidak dilakukan upaya pencegahan dan penanganan dengan baik, maka akan diprediksikan mengalami penambahan prevalensi di masa yang akan datang (Katherine, dkk, 2014).

Asma tidak hanya terjangkit di negara maju tetapi juga di negara berkembang. Asma adalah penyakit paru berupa proses inflamasi di sistem pernafasan yang mengakibatkan

hiperrespon saluran napas terhadap berbagai macam rangsangan yang dapat menyebabkan terjadinya sumbatan pada jalan nafas yang komprehensif sehingga dapat timbul sesak napas yang *reversible* baik secara spontan ataupun dengan terapi (Arifuddin, Rau, & Hardiyanti, 2019). Beberapa masalah yang akan timbul diakibatkan dari penyakit asma. Asma dipengaruhi oleh umur, pekerjaan, dan peran penderita asma dalam keluarga. Pada anak usia sekolah masalah ini berkaitan dengan ketidakhadiran anak tanpa keterangan di sekolah, olahraga dan sebagainya. Pada usia dewasa masalah berkaitan dengan pekerjaan individu, lingkungan kerja dan hal-hal yang ada hubungannya dengan status dan fungsi penderita, pimpinan kantor dan lain-lain (Triana, 2014).

Pengelolaan asma yang terbaik haruslah dilakukan pada saat ini dengan berbagai tindakan pencegahan agar penderita tidak mengalami serangan, karena penyakit asma pada dasarnya tidak kambuh, bila tidak terpapar oleh pencetus. Penderita asma masih dapat hidup produktif jika mereka dapat mengendalikan asmanya dengan melakukan aktivitas pencegahan asma. Aktivitas pencegahan asma antara lain menjaga kesehatan, menjaga kebersihan lingkungan, menghindari faktor pencetus serangan asma dan menggunakan obat-obat antiasma (Triana, 2014).

Menurut (Notoatmodjo, 2012) pengetahuan yang baik cenderung kepada sikap dan tindakan yang baik, merujuk kepada konsep ini relevan dengan bahwa setiap individu diharapkan mengetahui faktor predisposisi penyakit asma, sehingga dapat mencegah penyakit asma. Beberapa penelitian yang relevan dengan tingkat pengetahuan tentang faktor predisposisi penyakit asma, antara lain penelitian yang dilakukan oleh syahira, dkk (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan asma dengan tingkat kontrol asma di Poliklinik Paru RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan kurang sebanyak 55% di Puskesmas Pembantu Berangam Kota Binjai tahun 2021.

Pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2022 di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai ditemukan penduduk di wilayah kerja Puskesmas tanah tinggi Kota Binjai pada tahun 2022 yang terdiagnosa asma sebanyak 42 orang. Dari 10 (sepuluh) penderita asma yang telah dilakukan wawancara oleh peneliti ditemukan bahwa hanya 3 orang yang mengetahui faktor predisposisi penyakit asma, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang pengetahuan pasien tentang faktor predisposisi penyakit asma di wilayah kerja Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai tahun 2022.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian survey yang bersifat deskriptif (Sugiyono, 2011) yaitu menggambarkan tingkat pengetahuan pasien tentang faktor – faktor predisposisi terjadinya penyakit asma di Puskesmas Tanah Tinggi tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan mulai Januari s.d Agustus 2022. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Syahputra, 2022) Populasi penelitian ini adalah semua pasien yang menderita asma di wilayah kerja

Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai dengan jumlah sampel sebanyak 42 orang dengan teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* (Arikunto & Suharsimi, 2019). Analisa data untuk pengukuran kuesioner penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dengan menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase, yaitu metode yang dilakukan dengan memasukkan data dari kuesioner kedalam kerangka tabel untuk menghitung frekuensi dan membuat persentase. Aspek pengukuran pengetahuan di kategorikan antara lain, kategori baik jika persentase pengukuran 76%-100%, cukup dengan persentase pengukuran 56%-75%, serta kurang dengan persentase pengukuran $\leq$ 55%.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Responden dalam kegiatan penelitian ini sebesar 42 orang yang terdiagnosa asma yang akan didistribusikan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, serta jenis kelamin yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kelompok usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan Jenis Kelamin di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Kelompok Usia		
20-44 Tahun	13	30,9
45-59 Tahun	17	40,5
>59 Tahun	12	28,5
Pendidikan		
SD	7	16,7
SMP	13	30,9
SMA	11	26,2
Perguruan Tinggi	11	26,2
Pekerjaan		
IRT	5	11,9
PNS/TNI	13	30,9
Pegawai Swasta	15	35,7
Wiraswasta	9	21,4
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	28	66,7
Perempuan	14	33,3

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kelompok umur 45-59 tahun berjumlah 17 orang (40,5%), sebagian besar responden dengan pendidikan SMP Sebanyak 13 orang (30,9%) , sebagian besar pekerjaan responden yaitu pegawai swasta yaitu sebanyak 15 orang (35,7%), serta sebagian besar responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 28 orang (66,7%).

2. Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Faktor Predisposisi Penyakit Asma di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pasien tentang Faktor Predisposisi Penyakit Asma di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	13	30,9
Cukup	15	35,7
Kurang	14	33,3

Tabel.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup yaitu sebanyak 15 orang (35,7 %)

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien tentang faktor predisposisi penyakit asma di Puskesmas Tanah Tinggi Binjai Tahun 2022. Adapun karakteristik responden yang ditemukan dalam penelitian antara lain. umur responden mayoritas pada kelompok umur 45-59 tahun yaitu sebanyak 17 responden (40,5%), jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 28 orang (66,7%), sedangkan perempuan sebanyak 14 orang (33,3%), ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki resiko lebih besar menderita asma daripada perempuan seperti yang disampaikan oleh Mangunnegoro (2006:13) dari hasil penelitian UPF Paru RSUD dr. Sutomo Surabaya, bahwa laki-laki sebanyak 9,2% dan perempuan 6,6% dari prevalensi penderita asma pada orang dewasa, relevan juga dengan penelitian syahputra (2022) yang menunjukkan bahwa penderita asma laki-laki (70%) lebih besar daripada perempuan (30%) di Puskesmas Berngam tahun 2020.

Hasil penelitian ini juga mendeskripsikan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan SMP berjumlah 13 responden (30,9%), ini berarti bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kesehatan masyarakat, yang berpendidikan rendah kurang mengetahui, faktor-faktor predisposisi penyakit asma mereka kurang memperhatikan atau memperdulikan kesehatan yang terlihat dari gaya hidup sehari-hari yang tidak sesuai dengan standar kesehatan, karena pendidikan juga mempengaruhi gaya hidup, perubahan gaya hidup lebih baik yang akan segera memperbaiki gejala asma. (Price, 2007). Hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 15 orang (35,7%). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pengetahuan masyarakat pada kategori “baik” sebanyak 9 responden (30%), responden dengan pengetahuan kategori “sedang” sebesar 4 responden (13,3%) dan pengetahuan responden dengan kategori “kurang” sebanyak 17 responden (56,7%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang faktor-faktor predisposisi penyakit asma di Puskesmas Tanah Tinggi Binjai Tahun 2022 berada pada kategori “cukup” sebanyak 15 orang (36%). Artinya 15 pasien dari 42 pasien mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori cukup terhadap faktor-faktor predisposisi penyakit asma. Kemudian diikuti dengan kategori “kurang” sebesar 14

orang (33,3%), ini bermakna bahwa 14 pasien dari 42 pasien memiliki pengetahuan dengan kategori kurang tentang faktor predisposisi penyakit asma. Selanjutnya pada kategori baik sebanyak 13 orang (30,9%), artinya 13 pasien dari 42 pasien memiliki pengetahuan dengan kategori baik terhadap factor-faktor predisposisi penyakit asma.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan kurang sebanyak 55% di Puskesmas Pembantu Berngam Kota Binjai tahun 2021, padahal pencegahan kambuhnya penyakit asma salah satunya dapat dikelola sejak dini dengan berbagai tindakan pencegahan agar penderita tidak mengalami serangan yaitu salahsatunya dengan tidak terpapar faktor pencetus, untuk itu perlu pengetahuan tentang faktor predisposisi atau pencetus penyakit asma (Triana,2014). Relevan juga menurut (Notoatmodjo, 2012) yang menyatakan bahwa tindakan yang baik cenderung dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik. Untuk perlu diteliti tentang tingkat pengetahuan penderita asma tentang predisposisi penyakit asma, sehingga hasil penelitian ini dapat menggambarkan tingkat pengetahuan penderita asma tentang faktor predisposisi, serta dapat dilakukan penanggulangan jika masyarakat dengan tingkat pengetahuan rendah, sehingga dapat berkontribusi terhadap kambuhnya asma pada penderita asma.

Tidak sedikit dari jumlah responden di Puskesmas Tanah Tinggi Binjai yang sudah mengerti tentang factor-faktor predisposisi penyakit asma. Tapi tidak jarang juga responden yang masih belum paham tentang faktor predisposisi penyakit asma. Salah satu penentu dalam keberhasilan upaya pencegahan penyakit asma, dengan adanya berbagai sumber yang sudah dilaksanakan terutama yang dilakukan oleh tenaga Kesehatan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran tenaga kesehatan, keluarga dan berbagai sumber informasi sangat penting agar responden dapat lebih memahami faktor predisposisi penyakit asma. Banyak terjadi kesalahan yang dilakukan responden karena kurangnya informasi tentang faktor predisposisi penyakit asma.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tentang faktor predisposisi asma berada pada kategori “cukup” sebanyak 15 orang (35,7%), pengetahuan “kurang” sebanyak 14 orang (33,3%) dan pengetahuan “baik” sebanyak 13 orang (30,9%). peran tenaga kesehatan, keluarga dan berbagai sumber informasi sangat penting agar responden dapat lebih memahami faktor predisposisi penyakit asma. Banyak terjadi kesalahan yang dilakukan responden karena kurangnya informasi tentang faktor predisposisi penyakit asma.

Referensi

- Arifuddin, A., Rau, M., & Hardiyanti, N. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asma Di Wilayah Kerja Puskesmas Singgani Kota Palu. (Skripsi)*. Palu: Universitas Tadulako Kota Palu.
- Arikunto, & Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen.
- Hidayati, Putri, Irdawati, & Wulanningrum, D. N. (2015). *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Pencegahan Asma Dengan Kejadian Kekambuhan Pada Penderita Asma Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngoresan Surakarta. (Skripsi)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemenkes. (2018). *Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular*. Departemen Kesehatan.
- Ningrum, A. S., Muhlisin, H., & Maliya A., A. (2012). *Hubungan Pengetahuan Tentang Asma Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Pada Penderita Asma Di Wilayah Kerja Puskesmas Gorang Gareng Taji Kabupaten Magetan. (Skripsi)*. Magetan: Semantic Scholar.
- Notoatmodjo. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Siregar, Ilham Syahputra. (2020). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Faktor Predisposisi Penyakit Asma Di Puskesmas Pembantu Berngam Kota Binjai Tahun 2020*. Journal Kesehatan Klinikan Sains, 9(2), 98-105. Retrieved from <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/klinikal/article/view/1763>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Ban. Triana SKM M.Kes, Heni. 2014. *Hubungan Pengetahuan Pasien Asma Bronkial Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Penyakit Asma Bronkial Di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan*. Medan: STIKes Flora Medan.